

PENGARUH KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MELALUI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

D.N. Sabrina¹, H. Abdillah², Ikhsanudin³

¹²³Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Kota Serang, Indonesia

e-mail: 2284210033@untirta.ac.id¹, hamid@untirta.ac.id², ikhsanudin@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta capaian nilai yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar siswa melalui keaktifan belajar siswa pada kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMKN 2 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 52 siswa yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel acak sederhana dari populasi sebanyak 105 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Namun, keterampilan dasar mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa juga tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran keaktifan belajar siswa sebagai mekanisme mediasi belum memperoleh dukungan yang cukup berdasarkan hasil penelitian.

Kata kunci: Analisis Jalur; Hasil Belajar; Keaktifan Belajar; Keterampilan Dasar Mengajar; Pendidikan Kejuruan

Abstract

This study was motivated by the low level of students' learning activeness and learning outcomes, as indicated by limited student participation in the learning process and suboptimal achievement. The study aims to examine the effect of teachers' basic teaching skills on students' learning outcomes through students' learning activeness among Grade XI Light Vehicle Engineering students at SMKN 2 Kota Serang. A quantitative approach with a correlational method was employed. The sample consisted of 52 students selected through simple random sampling from a population of 105 students. The findings indicate that teachers' basic teaching skills have a positive and significant effect on students' learning activeness. However, teachers' basic teaching skills do not have a significant effect on students' learning outcomes, and students' learning activeness also does not have a significant effect on learning outcomes. These findings indicate that the role of students' learning activeness as a mediating mechanism is not sufficiently supported by the results of the study.

Keywords: Path analysis; Learning Outcomes; Learning Activeness; Basic Teaching Skills; Vocational Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, karakter, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena

itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang melibatkan guru, peserta didik, materi pembelajaran, metode, media, serta lingkungan belajar yang saling memengaruhi. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan dasar mengajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola kelas, serta membimbing diskusi kelompok (Sundari et al., 2014).

Penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu indikator kompetensi pedagogik guru karena menentukan kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Guru yang mampu menerapkan keterampilan mengajar secara efektif cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan perhatian siswa, membangun motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton, minim interaksi, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif berpotensi menurunkan minat belajar sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, maupun emosional selama proses pembelajaran. Keaktifan tersebut tercermin melalui keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menyelesaikan tugas, maupun berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa yang aktif umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun pemahaman konseptual melalui interaksi langsung dengan guru maupun teman sebaya sehingga berpotensi memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang diharapkan. Namun demikian, hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti motivasi belajar, kemampuan awal, lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru dan hasil belajar tidak selalu berlangsung secara langsung, tetapi dapat melibatkan mekanisme lain yang berperan sebagai variabel mediasi.

Secara teoritis, keterampilan dasar mengajar guru dapat memengaruhi keaktifan belajar siswa melalui kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran dapat memusatkan perhatian siswa, keterampilan menjelaskan membantu pemahaman materi, sedangkan keterampilan bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi, mengelola kelas, dan membimbing diskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merespons, dan berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar tidak hanya berfungsi dalam penyampaian materi, tetapi juga menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa (Sari et al., 2022).

Keaktifan belajar juga secara teoritis berkaitan dengan hasil belajar karena keterlibatan siswa dalam memperhatikan, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas memberikan kesempatan untuk memproses informasi, menguji pemahaman, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan, keterlibatan tersebut menjadi penting karena siswa tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran kejuruan. Oleh karena itu, keaktifan belajar secara teoritis dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa (Slameto, 2022; Saputra et al., 2021; Saputra & Karima, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dipahami melalui mekanisme keterampilan dasar mengajar guru → keaktifan belajar → hasil belajar. Keterampilan mengajar yang efektif dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, sedangkan keaktifan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam proses memahami dan mengolah materi. Dengan demikian, keaktifan belajar ditempatkan sebagai variabel mediasi untuk menguji apakah keterampilan dasar mengajar guru memiliki hubungan dengan hasil belajar melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 2 Kota Serang, ditemukan permasalahan pada proses pembelajaran kelas XI Teknik Kendaraan Ringan. Sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung, enggan mengajukan maupun menjawab pertanyaan, serta menunjukkan keterlibatan yang relatif rendah dalam kegiatan diskusi. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena pembelajaran pada kompetensi Teknik Kendaraan Ringan tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterlibatan siswa dalam memahami materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Permasalahan tersebut didukung oleh data penilaian formatif siswa kelas XI TKR 1, XI TKR 2, dan XI TKR 3 yang menunjukkan adanya variasi capaian hasil belajar pada beberapa penilaian. Berdasarkan lembar penilaian formatif yang diperoleh peneliti, sebagian besar capaian siswa berada pada kisaran nilai 80-an, tetapi masih terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kisaran 70-an dan masih terdapat beberapa siswa yang komponen penilaiannya belum memiliki capaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian belajar siswa belum sepenuhnya seragam. Pada data penelitian, hasil belajar siswa juga memiliki nilai rata-rata sebesar 82,79 dengan rentang nilai 78–86,4. Variasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan capaian hasil belajar antar siswa yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kondisi capaian hasil belajar tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh rendahnya keaktifan siswa. Namun, temuan observasi mengenai keterlibatan siswa yang relatif rendah memberikan indikasi bahwa proses pembelajaran perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai keterkaitan antara keterampilan dasar mengajar guru, keaktifan belajar, dan hasil belajar. Keterampilan guru dalam memberikan variasi pembelajaran, penguatan, pertanyaan, serta mengelola kelas secara kondusif diduga dapat menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk lebih aktif. Selanjutnya, keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas secara teoritis dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru, keaktifan belajar, dan hasil belajar perlu diuji secara empiris melalui model analisis jalur.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru berkaitan dengan keaktifan maupun hasil belajar siswa, tetapi fokus hubungan yang diuji masih berbeda. Rahmawati (2019), Jupriyanto dan Nuridin (2019), serta Lestari dan Ain (2025) berfokus pada hubungan keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan atau aktivitas belajar siswa ($X \rightarrow Z$). Rahmawati (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan Jupriyanto dan Nuridin (2019) serta Lestari dan Ain (2025) juga menemukan hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dan aktivitas atau keaktifan belajar siswa. Sementara itu, Rabiatur (2021) dan Riska (2017) berfokus pada hubungan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa ($X \rightarrow Y$) dan menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan.

Dengan demikian, penelitian terdahulu yang digunakan dalam kajian ini cenderung menguji hubungan $X \rightarrow Z$ atau $X \rightarrow Y$ secara terpisah. Penelitian yang menguji hubungan keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar siswa ($X \rightarrow Z \rightarrow Y$) dalam satu model penelitian, khususnya pada konteks Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), belum terlihat dalam penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini. Padahal, hubungan tersebut penting untuk dikaji karena pengaruh keterampilan mengajar terhadap hasil belajar secara teoritis dapat berlangsung melalui proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterampilan mengajar guru dapat menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas, sedangkan keaktifan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam memahami dan mengolah materi pembelajaran.

Oleh karena itu, terdapat research gap pada model hubungan antarvariabel dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai hubungan $X \rightarrow Z$ dan $X \rightarrow Y$, tetapi belum menguji secara terpadu apakah X memengaruhi Z , kemudian Z berhubungan dengan Y , serta apakah terdapat pengaruh tidak langsung X terhadap Y melalui Z pada konteks pembelajaran SMK. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan keaktifan belajar siswa sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru dan hasil belajar siswa pada kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Kota Serang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa, pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar siswa, pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa, serta pengaruh tidak langsung keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar siswa pada kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Kota Serang.

METODE

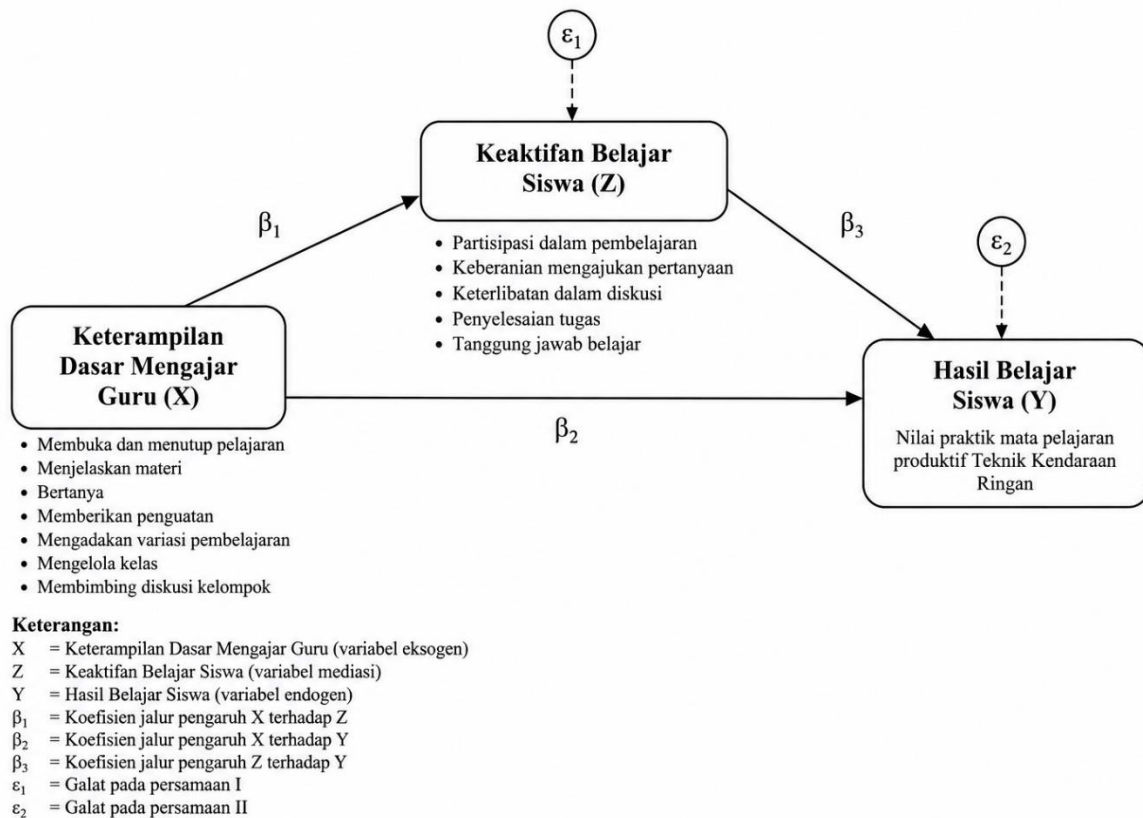
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel melalui analisis jalur (*path analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian menguji hubungan kausal antara keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar siswa dengan keaktifan belajar sebagai variabel mediasi.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Kota Serang pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMKN 2 Kota Serang yang berjumlah 105 siswa, terdiri atas tiga kelas, yaitu XI TKR 1, XI TKR 2, dan XI TKR 3, dengan masing-masing kelas berjumlah 35 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%. Pemilihan tingkat kesalahan tersebut didasarkan pada pertimbangan ukuran populasi yang relatif terbatas serta keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian. Penggunaan tingkat kesalahan 10% memungkinkan penelitian memperoleh jumlah sampel yang memadai untuk mewakili populasi dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebesar 51,22 yang kemudian dibulatkan menjadi 52 siswa. Sampel tersebut didistribusikan secara proporsional pada masing-masing kelas, yaitu 17 siswa dari XI TKR 1, 18 siswa dari XI TKR 2, dan 17 siswa dari XI TKR 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas keterampilan dasar mengajar guru sebagai variabel eksogen (X), keaktifan belajar siswa sebagai variabel mediasi (Z), dan hasil belajar siswa sebagai variabel endogen (Y). Keterampilan dasar mengajar guru diukur berdasarkan tujuh indikator, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola kelas, serta membimbing diskusi kelompok. Keaktifan belajar siswa diukur melalui indikator partisipasi dalam pembelajaran, keberanian mengajukan pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi, penyelesaian tugas, serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar siswa diperoleh melalui dokumentasi nilai praktik mata pelajaran produktif Teknik Kendaraan Ringan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 5 (sangat setuju). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran produktif Teknik Kendaraan Ringan.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan taraf signifikansi 5%. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Selanjutnya, reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik.



Gambar 1. Diagram Jalur Antarvariabel

Gambar 1 menunjukkan model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian. Model tersebut menggambarkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru (X) diduga memengaruhi hasil belajar siswa (Y) secara langsung maupun tidak langsung melalui keaktifan belajar siswa (Z) sebagai variabel mediasi. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya diuji menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk memperoleh besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung.

Sebelum analisis jalur dilakukan, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi model regresi. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov terhadap residual regresi. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antarvariabel penelitian. Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama berupa analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel. Tahap kedua menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang terdiri atas dua model regresi, yaitu: Model I

$$Z = \beta_1 X + \varepsilon_1 \quad (1)$$

Model I digunakan untuk menganalisis pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa.

Model II

$$Y = \beta_2 X + \beta_3 Z + \varepsilon_2 \quad (2)$$

Model II digunakan untuk menganalisis pengaruh keterampilan dasar mengajar guru dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai koefisien regresi, nilai t hitung, *p-value*, dan koefisien determinasi (R^2) pada masing-masing model regresi. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar dianalisis menggunakan koefisien jalur hasil analisis. Analisis pengaruh tidak langsung dilakukan berdasarkan perkalian koefisien jalur $X \rightarrow Z$ dan $Z \rightarrow Y$. Hasil pengaruh tidak langsung diinterpretasikan secara deskriptif dan tidak digunakan sebagai dasar tunggal untuk menyatakan adanya mediasi. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai peran keaktifan belajar sebagai variabel mediasi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan hasil pengujian masing-masing jalur.

Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 21 untuk analisis deskriptif, pengujian instrumen, dan uji asumsi, sedangkan analisis jalur dilakukan menggunakan RStudio.

Model analisis jalur pada Gambar 1 menunjukkan hubungan kausal antarvariabel dalam penelitian ini, yaitu keterampilan dasar mengajar guru (X) sebagai variabel eksogen yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa (Z) dan hasil belajar siswa (Y). Keaktifan belajar siswa berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh keterampilan dasar mengajar terhadap hasil belajar. Model ini digunakan untuk menguji baik pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan struktural yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model analisis jalur dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa hubungan antarvariabel tidak bersifat sederhana, melainkan melibatkan mekanisme mediasi. Dengan demikian, analisis jalur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing jalur pengaruh serta mengevaluasi peran keaktifan belajar sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan tahapan awal dalam analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi setiap variabel penelitian berdasarkan jumlah responden (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penyajian statistik deskriptif tidak hanya berfungsi sebagai informasi awal mengenai distribusi data, tetapi juga memberikan gambaran mengenai tingkat penyebaran jawaban responden sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis jalur.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang dianalisis, yaitu keterampilan dasar mengajar guru sebagai variabel independen (X), keaktifan belajar siswa sebagai variabel mediasi (Z), dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen (Y). Ketiga variabel tersebut dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari 52 siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Kota Serang. Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Keterampilan Dasar Mengajar Guru (X)	52	95	175	143,48	14,95
Keaktifan Belajar Siswa (Z)	52	65	126	102,69	13,40
Hasil Belajar Siswa (Y)	52	78	86,4	82,79	2,04

Berdasarkan Tabel 1, variabel keterampilan dasar mengajar guru (X) memiliki nilai rata-rata sebesar 143,48 dengan standar deviasi 14,95, nilai minimum 95, dan nilai maksimum 175. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi skor penilaian responden terhadap keterampilan dasar mengajar guru.

Pada variabel keaktifan belajar siswa (Z), diperoleh nilai rata-rata sebesar 102,69 dengan standar deviasi 13,40, nilai minimum 65, dan nilai maksimum 126. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat keaktifan belajar antarresponden dalam penelitian.

Sementara itu, variabel hasil belajar siswa (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 82,79. Nilai tersebut menggambarkan capaian hasil belajar responden berdasarkan data hasil belajar yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi statistik ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik hasil belajar siswa sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap hubungan antarvariabel penelitian.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada ketiga variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Informasi tersebut menjadi gambaran awal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Sebagai tahapan awal dalam analisis, statistik deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, tetapi berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil statistik deskriptif menjadi landasan dalam melakukan pengujian kualitas instrumen penelitian, meliputi uji validitas dan reliabilitas, sebelum dilanjutkan pada pengujian asumsi analisis jalur dan pengujian hipotesis.

Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dilakukan pengujian validitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang menjadi fokus penelitian. Uji validitas merupakan tahapan penting karena kualitas data penelitian sangat dipengaruhi oleh kemampuan instrumen dalam merepresentasikan variabel yang diukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang lebih akurat sehingga hubungan antarvariabel yang dianalisis dapat diinterpretasikan secara tepat.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* antara skor setiap butir pernyataan dengan skor total variabel. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sehingga butir tersebut dianggap mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

Variabel keterampilan dasar mengajar guru dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan dasar mengajar yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, serta menggunakan media pembelajaran. Sementara itu, variabel keaktifan belajar siswa disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kedua variabel memenuhi kriteria validitas. Pada variabel keterampilan dasar mengajar guru terdapat 35 item yang dinyatakan valid, sedangkan pada variabel keaktifan belajar siswa terdapat 26 item yang dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh item pernyataan yang diuji dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Ringkasan hasil pengujian validitas instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item Awal	Item Valid	Item Tidak Valid	Keputusan
Keterampilan Dasar Mengajar Guru (X)	35	35	0	Layak digunakan
Keaktifan Belajar Siswa (Z)	26	26	0	Layak digunakan

Berdasarkan Tabel 2 seluruh butir pernyataan pada masing-masing variabel telah memenuhi persyaratan validitas. Instrumen keterampilan dasar mengajar guru terdiri atas 35 item yang seluruhnya dinyatakan valid, sedangkan instrumen keaktifan belajar siswa terdiri atas 26 item yang seluruhnya dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh item yang diuji dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dan analisis penelitian.

Selain itu, hasil uji validitas juga menunjukkan bahwa penyusunan indikator dalam penelitian ini telah sesuai dengan landasan teoritis yang digunakan. Setiap butir pernyataan yang dinyatakan valid memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dimensi variabel yang diteliti sehingga instrumen dapat digunakan sebagai dasar dalam memperoleh data empiris yang mendukung pengujian hipotesis penelitian. Oleh karena itu, hasil pengujian validitas memberikan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat ketepatan yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Secara metodologis, keberhasilan instrumen memenuhi persyaratan validitas merupakan prasyarat penting sebelum dilakukan pengujian reliabilitas. Instrumen yang valid akan memberikan dasar yang kuat dalam menilai konsistensi internal setiap variabel sehingga kualitas data penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap pengujian reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tidak hanya valid, tetapi juga memiliki tingkat konsistensi yang baik.

Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen dinyatakan memenuhi persyaratan validitas, tahapan berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang relatif stabil apabila digunakan pada kondisi dan karakteristik responden yang sebanding. Oleh karena itu, reliabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menjamin kualitas data penelitian sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Semakin tinggi nilai

Cronbach's Alpha, semakin baik tingkat konsistensi internal antarbutir pernyataan dalam mengukur konstruk yang sama.

Hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel keterampilan dasar mengajar guru dan keaktifan belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria Keterangan	
Keterampilan Dasar Mengajar Guru (X)	35	0.869	> 0,70	Reliabel
Keaktifan Belajar Siswa (Z)	26	0.899	> 0,70	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, instrumen penelitian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang telah memenuhi kriteria reliabilitas. Dengan demikian, setiap variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden pada setiap butir pernyataan memiliki keterkaitan yang kuat dalam merepresentasikan konstruk yang diukur.

Tingginya nilai reliabilitas juga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan mampu memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil. Dengan kata lain, apabila instrumen yang sama digunakan kembali pada responden dengan karakteristik yang sebanding, maka kecenderungan hasil yang diperoleh akan tetap konsisten. Kondisi ini memperkuat kepercayaan terhadap kualitas data yang digunakan dalam analisis penelitian.

Selain menunjukkan konsistensi internal yang baik, hasil uji reliabilitas juga mengindikasikan bahwa proses penyusunan instrumen telah dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator teoritis yang relevan. Setiap butir pernyataan saling melengkapi dalam merepresentasikan dimensi variabel penelitian sehingga mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat keandalan yang memadai. Hal ini menjadi salah satu syarat penting agar analisis statistik yang dilakukan pada tahap berikutnya dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keberhasilan instrumen memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh telah memiliki kualitas yang baik. Dengan demikian, proses analisis dapat dilanjutkan pada pengujian asumsi analisis jalur sebagai prasyarat sebelum dilakukan pengujian hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel penelitian.

Secara metodologis, kualitas instrumen yang baik merupakan fondasi utama dalam penelitian kuantitatif. Instrumen yang valid tetapi tidak reliabel berpotensi menghasilkan data yang tidak konsisten, sedangkan instrumen yang reliabel tetapi tidak valid tidak mampu mengukur konstruk yang sebenarnya. Oleh karena itu, terpenuhinya kedua persyaratan tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi standar kualitas yang diperlukan untuk mendukung pengujian hipotesis.

Hasil pengujian reliabilitas dalam penelitian ini sekaligus memperkuat bahwa variabel keterampilan dasar mengajar guru dan keaktifan belajar siswa telah diukur menggunakan instrumen yang memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, variasi skor yang diperoleh dari responden lebih mencerminkan perbedaan karakteristik masing-masing responden dibandingkan dengan kesalahan pengukuran (*measurement error*), sehingga hasil analisis selanjutnya dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Uji Asumsi Analisis Jalur

Sebelum dilakukan analisis jalur (*path analysis*), terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap beberapa asumsi statistik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan analisis regresi linear. Pengujian asumsi ini bertujuan untuk

meningkatkan validitas hasil analisis sehingga hubungan antarvariabel yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat. Dalam penelitian ini, uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut merupakan prasyarat penting dalam analisis jalur karena pelanggaran terhadap salah satu asumsi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi bias dan mengurangi ketepatan interpretasi hubungan antarvariabel. Oleh sebab itu, seluruh pengujian asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi dan analisis jalur karena berpengaruh terhadap ketepatan pengujian signifikansi koefisien regresi.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Model	Statistik Uji	Nilai Signifikansi	Kriteria	Keputusan
Residual Model	Kolmogorov-Smirnov Test	0.653	Sig. > 0,05	Berdistribusi normal

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual berada di atas taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, residual model berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan distribusi yang dapat memengaruhi estimasi parameter regresi maupun pengujian hipotesis pada analisis jalur.

Selain memenuhi persyaratan statistik, distribusi residual yang normal juga mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan hubungan antarvariabel penelitian. Oleh karena itu, model layak digunakan untuk tahap analisis berikutnya.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Asumsi ini penting karena analisis jalur dibangun berdasarkan model regresi linear. Apabila hubungan antarvariabel tidak linear, maka koefisien regresi yang dihasilkan tidak dapat menggambarkan hubungan sebenarnya.

Pengujian linearitas dilakukan melalui *Test for Linearity* pada SPSS dengan memperhatikan nilai signifikansi Deviation from Linearity. Hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Deviation from Linearity	Kriteria	Keputusan
X → Z	0.115	Sig. > 0,05	Linear
X → Y	0.303	Sig. > 0,05	Linear
Z → Y	0.863	Sig. > 0,05	Linear

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel memiliki nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 yang memenuhi kriteria linearitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru,

keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar siswa dapat dimodelkan menggunakan regresi linear.

Terpenuhinya asumsi linearitas memberikan dasar yang kuat bagi penggunaan analisis jalur, karena setiap koefisien jalur yang diestimasi merepresentasikan hubungan linear antarvariabel dalam model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan menyulitkan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen.

Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Kriteria	Keputusan
Keterampilan Dasar Mengajar Guru (X)	0.880	1.137	<i>Tolerance</i> > 0,10; <i>VIF</i> < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Keaktifan Belajar Siswa (Z)	0.880	1.137	<i>Tolerance</i> > 0,10; <i>VIF</i> < 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,880 dan nilai *VIF* sebesar 1,137. Nilai tersebut memenuhi kriteria *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Dengan demikian, tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memberikan kontribusi informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa.

Tidak ditemukannya multikolinearitas juga memperkuat validitas estimasi koefisien regresi, sehingga interpretasi pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel dapat dilakukan secara lebih akurat.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu memiliki varians residual yang relatif sama pada seluruh nilai prediktor.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Kriteria	Keputusan
Keterampilan Dasar Mengajar Guru (X)	0.990	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keaktifan Belajar Siswa (Z)	0.859	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian, variabel keterampilan dasar mengajar guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0,990 dan variabel keaktifan belajar siswa sebesar 0,859 seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Varians residual yang konstan menunjukkan

bahwa model memiliki tingkat kestabilan yang baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel pada berbagai tingkat nilai prediktor.

Terpenuhinya asumsi homoskedastisitas memberikan keyakinan bahwa estimasi koefisien regresi yang digunakan dalam analisis jalur tidak dipengaruhi oleh penyimpangan varians residual. Oleh karena itu, hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Ringkasan Hasil Uji Asumsi

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh asumsi yang dipersyaratkan dalam analisis jalur telah terpenuhi. Residual model berdistribusi normal, hubungan antarvariabel bersifat linear, tidak ditemukan gejala multikolinearitas, serta tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, model penelitian dinilai layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis jalur guna menguji pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antara keterampilan dasar mengajar guru, keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar siswa.

Analisis Jalur dan Pengujian Hipotesis

Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antara keterampilan dasar mengajar guru (X), keaktifan belajar siswa (Z), dan hasil belajar siswa (Y). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak RStudio, sedangkan pengujian kualitas instrumen dan uji asumsi dilakukan menggunakan SPSS. Seluruh asumsi analisis telah terpenuhi sehingga model dinilai layak untuk menguji hipotesis penelitian.

Tahap pertama analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa (Model I). Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru memiliki pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa dengan koefisien jalur sebesar 0,347 dan nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan dasar mengajar guru, semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa diterima.

Tabel 8. Hasil Analisis Jalur Model I

Jalur	Koefisien	Standard Error	t	p-value	Keputusan
X → Z		0,347	2,614	0,012	Signifikan

Selanjutnya dilakukan analisis Model II untuk mengetahui pengaruh keterampilan dasar mengajar guru dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah keaktifan belajar berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru dengan hasil belajar siswa.

Tabel 9. Hasil Analisis Jalur Model II

Jalur	Koefisien	t	p-value	Keputusan
X → Y	0,056	0,114	0,909	Tidak Signifikan
Z → Y	0,314	0,338	0,737	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis Model II, keterampilan dasar mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Koefisien jalur X → Y sebesar 0,056 dengan nilai t sebesar 0,114 dan p-value sebesar 0,909 ($> 0,05$), sehingga H2 ditolak. Selanjutnya, keaktifan belajar siswa juga tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Koefisien jalur Z → Y sebesar 0,314 dengan nilai t sebesar 0,338 dan p-value sebesar 0,737 ($> 0,05$), sehingga H3 ditolak.

Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga mengkaji pengaruh tidak langsung keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar siswa melalui keaktifan belajar siswa. Besarnya pengaruh tidak langsung diperoleh dari hasil perkalian koefisien jalur $X \rightarrow Z$ dan $Z \rightarrow Y$. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan pengaruh langsung untuk melihat apakah keaktifan belajar berperan sebagai variabel mediasi dalam model penelitian. Pengaruh tidak langsung keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar melalui keaktifan belajar dihitung berdasarkan perkalian koefisien jalur $X \rightarrow Z$ dan $Z \rightarrow Y$. Berdasarkan koefisien jalur sebesar 0,347 pada hubungan $X \rightarrow Z$ dan 0,314 pada hubungan $Z \rightarrow Y$, diperoleh nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,109. Nilai tersebut menunjukkan besarnya pengaruh tidak langsung secara matematis. Oleh karena itu, nilai tersebut tidak digunakan sebagai dasar tunggal untuk menyatakan adanya mediasi yang signifikan.

Untuk memudahkan pembaca memahami hasil pengujian, ringkasan seluruh hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien	<i>p-value</i>	Keputusan
H1	$X \rightarrow Z$	0,347	0,012	Diterima
H2	$X \rightarrow Y$	0,056	0,909	Ditolak
H3	$Z \rightarrow Y$	0,314	0,737	Ditolak

Secara keseluruhan, hasil analisis jalur menunjukkan bahwa model penelitian mampu menggambarkan hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru, keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar siswa sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar dalam pembahasan untuk menjelaskan makna empiris setiap hubungan antarvariabel, membandingkannya dengan teori dan penelitian terdahulu, serta menguraikan implikasi hasil penelitian terhadap praktik pembelajaran di SMK.

Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik guru menerapkan keterampilan dasar mengajar, semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran yang diciptakan guru berperan dalam membangun suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi secara sistematis, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, serta memanfaatkan media pembelajaran secara efektif. Apabila keterampilan tersebut diterapkan secara optimal, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada konteks penelitian ini, keaktifan belajar siswa tercermin dari keterlibatan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi telah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan guru maupun sesama peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar. Guru yang mampu menyampaikan materi secara jelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta menciptakan suasana

kelas yang kondusif akan lebih mudah membangun partisipasi aktif siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan positif dengan keaktifan belajar siswa. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum atau fasilitas pendidikan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar secara efektif.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sekolah memberikan perhatian terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan, supervisi akademik, maupun program pengembangan profesional berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar siswa diinterpretasikan sesuai dengan hasil analisis statistik yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis, keterampilan dasar mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Keterampilan dasar mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Koefisien jalur $X \rightarrow Y$ sebesar 0,056 dengan nilai t sebesar 0,114 dan p -value sebesar 0,909 ($> 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ditolak, menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dasar mengajar guru belum memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Ketidaksignifikanan pengaruh tersebut dapat dipahami karena hasil belajar merupakan capaian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal dapat meliputi kemampuan awal, motivasi, minat, kesiapan, dan disiplin belajar, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, dukungan keluarga, serta pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan, pengalaman praktik dan kesempatan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan juga dapat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini sehingga kontribusinya terhadap hasil belajar belum dapat ditentukan secara empiris.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar berbeda dengan pengaruhnya terhadap keaktifan belajar siswa. Keterampilan dasar mengajar guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa, tetapi tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan mengajar guru lebih berkaitan dengan terciptanya kondisi interaksi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sedangkan peningkatan hasil belajar kemungkinan memerlukan dukungan faktor lain yang berkaitan dengan proses dan karakteristik belajar siswa.

Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar tidak berarti bahwa keterampilan tersebut tidak penting dalam pembelajaran. Temuan ini lebih menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar perlu didukung oleh keterampilan mengajar yang memadai sekaligus memperhatikan kemampuan awal, motivasi, pengalaman praktik, fasilitas pembelajaran, dan faktor lain yang relevan dengan karakteristik pembelajaran kejuruan.

Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Siswa yang aktif cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil analisis, keaktifan belajar siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Koefisien jalur $Z \rightarrow Y$ sebesar 0,314 dengan nilai t sebesar 0,338 dan p -value sebesar 0,737 ($> 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa belum secara statistik mampu menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa dalam penelitian ini.

Temuan tersebut dapat terjadi karena keaktifan belajar yang ditunjukkan siswa belum tentu secara langsung mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang diukur melalui hasil belajar. Siswa dapat aktif bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi aktivitas tersebut belum tentu diikuti oleh pemahaman materi yang sama pada setiap siswa. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan awal, motivasi, kesiapan belajar, penguasaan materi sebelumnya, serta pengalaman siswa dalam melaksanakan kegiatan praktik.

Dalam konteks pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan, keaktifan siswa juga perlu didukung oleh pengalaman praktik dan kesempatan untuk menerapkan materi yang dipelajari. Dengan demikian, keaktifan belajar tetap merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar yang diukur belum cukup untuk menjelaskan variasi hasil belajar siswa secara statistik. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar perlu didukung oleh keterlibatan aktif siswa sekaligus faktor lain yang berkaitan dengan karakteristik dan pengalaman belajar siswa.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola hubungan yang berbeda pada setiap jalur. Keterampilan dasar mengajar guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa, tetapi pengaruh langsung keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar serta pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar tidak terbukti signifikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum secara otomatis menghasilkan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan, pencapaian hasil belajar kemungkinan memerlukan dukungan faktor lain di luar keterampilan mengajar dan keaktifan belajar, seperti kemampuan awal, motivasi, pengalaman praktik, fasilitas pembelajaran, serta kesempatan siswa dalam menerapkan kompetensi yang dipelajari. Karena faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam penelitian ini, temuan tersebut menjadi ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji faktor lain yang lebih spesifik dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa.

Implikasi Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru memiliki peran penting dalam membangun kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara aktif.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program peningkatan kompetensi guru, terutama yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar. Pelatihan mengenai strategi pembelajaran aktif, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta penguatan kompetensi pedagogik dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan

menciptakan pengalaman belajar yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa perlu terus dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan dasar mengajar guru terhadap hasil belajar siswa melalui keaktifan belajar siswa pada kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMKN 2 Kota Serang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, keterampilan dasar mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa, dengan koefisien jalur sebesar 0,347 dan p-value sebesar 0,012 ($< 0,05$). Dengan demikian, H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru berperan dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, keterampilan dasar mengajar guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan koefisien jalur $X \rightarrow Y$ sebesar 0,056 dengan p-value sebesar 0,909 ($> 0,05$), sehingga H2 ditolak. Keaktifan belajar siswa juga tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan koefisien jalur $Z \rightarrow Y$ sebesar 0,314 dan p-value sebesar 0,737 ($> 0,05$), sehingga H3 ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dasar mengajar guru dan keaktifan belajar siswa belum secara statistik mampu menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar guru lebih terlihat pengaruhnya dalam meningkatkan keaktifan belajar dibandingkan dalam meningkatkan hasil belajar secara langsung. Keaktifan belajar juga belum memberikan dukungan yang cukup sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara keterampilan dasar mengajar guru dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa merupakan proses yang kompleks dan kemungkinan berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian, seperti kemampuan awal, motivasi, kesiapan belajar, pengalaman praktik, fasilitas pembelajaran, dan faktor lingkungan belajar yang tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Teknik Kendaraan Ringan perlu dipandang tidak hanya dari aspek keterampilan mengajar dan keaktifan siswa, tetapi juga dari berbagai kondisi yang mendukung proses belajar dan penguasaan kompetensi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Cica, M., Chotimah, U., & Waluyati, S. A. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui variasi gaya mengajar pada mata pelajaran PPKn. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(2), 232–237. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.8800>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis* (A. Syaddad, Ed.). CV Kaaffah Learning Center.
- Fitriani, A., Pratama, N. Y. P., Isa, S. F. P., & Yunita, S. (2022). Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 1253–1262. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.747>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Jupriyanto, & Nuridin. (2019). Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap aktivitas belajar siswa SD Negeri 04 Loning. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 14–18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.944>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2025). Hubungan keterampilan mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 20 Ujung Tanjung.

- Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 445–456.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6346>
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., & Jaelani, W. R. (2023). Pengaruh keterampilan pengelolaan kelas terhadap keaktifan siswa di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3849–3856. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1069>
- Prihandini, K. L., & Panduwinata, L. F. (2022). Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kepegawaian di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13273–13284.
- Riska. (2019). *Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 3 Wajo* [Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/14665/>
- Sanjaya, A. I., & Pratama, S. R. R. (2021). Problematika guru dalam meningkatkan aktivitas siswa di kelas pada pembelajaran matematika. *Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v2i1.27>
- Saputra, B. A. K. A., Akil, & Kejora, M. T. B. (2021). Pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran daring pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5840–5847. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1880>
- Saputra, M., & Karima, E. M. (2024). Pengaruh keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27450–27461. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17074>
- Sara, M. A. (2017). *Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih di MA Qur'aniyah Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2017/2018* [Undergraduate thesis, UIN Mataram].
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), 583–591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Slameto. (2022). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi* (Ed. Ke-5). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, N., Susilowati, & Wahyuningsih, Y. (2014). Optimalisasi peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dengan menerapkan model berbasis masalah dalam pembelajaran IPS di SD. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–11. <https://doi.org/10.17509/eh.v6i2.4577>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (2023).
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>